

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Consumer goods adalah perusahaan penyedia barang yang dibutuhkan secara rutin dan terus menerus oleh para konsumen tanpa membutuhkan proses berikutnya. Seperti halnya makanan, produk kosmetik, maupun sembako, yang bisa dinikmati oleh seseorang di dalamnya.

Industri consumer goods terus berkembang dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi sektor yang mempunyai daya tarik bagi para investor. Selain dikarenakan Indonesia merupakan pasar yang sangat potensial dengan jumlah penduduk yang besar, industri ini juga menghasilkan beberapa produk yang besar juga menghasilkan beberapa produk yang dikonsumsi masyarakat secara terus menerus.

Dalam dunia bisnis, banyak hal yang perlu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan. Antara lain kemampuan melihat peluang, kemampuan untuk menghadapi resiko, mengetahui bagaimana cara menghadapi dan menyelesaikan kendala dalam bisnis, serta bagaimana cara agar mampu menciptakan inovasi-inovasi baru untuk menyelesaikan permasalahan konsumen serta untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan memperoleh laba yang maksimal.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan skala perusahaan menjadi cakupan yang lebih besar tentunya memerlukan business plan yang sangat baik, terutama strategi dalam menjalankan

suatu perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, di samping hal-hal lainnya (Kasmir, 2016:196).

Menurut Kasmir (2015) Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi [pajak](#) penghasilan. Laba Bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Dalam menentukan keuntungan atau Laba, perusahaan juga harus melihat beberapa faktor yang mempengaruhi Laba itu sendiri. Salah satunya yang mempengaruhi yaitu Modal Kerja.

Menurut Kasmir (2016:250). Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja, karena modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasi. Misalnya untuk pembelian bahan baku, membayar upah buruh dan karyawan, dan lain-lain. Sumber modal kerja dapat diperoleh dari modal sendiri, laba perusahaan, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, pinjaman dari bank, dan kredit dari supplier (Timbul, 2013).

Hal tersebut dapat dikatakan bahwa modal kerja merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai operasinya sehari-hari, misalkan untuk memberikan persekot pembelian barang dagangan, membayar upah buruh, gaji pegawai, dan lain sebagainya, dimana dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualannya.

Selain Modal Kerja perusahaan juga perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasi berlangsung agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya.

Menurut Jusup (2011:30), pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (misalnya penjualan barang dagangan atau pendapatan jasa).

Selanjutnya ada Biaya Operasional yang tidak dapat dipisahkan seperti menurut Efilia (2014) mengatakan bahwa Pendapatan dan Beban tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan adalah hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan.

Menurut Menurut Murhadi (2013:37) Biaya operasi (operating expense) merupakan biaya yang terkait dengan operasional perusahaan yang meliputi biaya penjualan dan administrasi (selling and administrative expense), biaya iklan

(advertising expense), biaya penyusutan (depreciation and amortization expense), serta perbaikan dan pemeliharaan (repairs and maintenance expense).

Dari uraian yang sudah dikemukakan diatas dapat dikatakan Biaya Operasional adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh Laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Bedasarkan teori teori yang sudah dikemukakan oleh penelitian terdahulu, Tengku (2015) maka dapat disimpulkan modal kerja mempunyai hubungan positif terhadap laba bersih, jika perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi maka laba bersih akan tinggi. Jika ada perusahaan yang memiliki modal kerja tinggi namun laba bersihnya rendah maka hal tersebut dapat disebut fenomena dan bertolak belakang dengan teori teori yang sudah dikemukakan oleh peneliti terdahulu.

Akan tetapi penulis menemukan hasil penelitian yang berbeda, dalam penelitian Bonatua Purwadi Sipahutar (2016) ditemukan hasil dari hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh modal kerja terhadap laba bersih.

Adapun teori yang sudah dikemukakan oleh Putra (2012) yang dapat disimpulkan pendapatan usaha mempunyai hubungan positif terhadap laba bersih, jika perusahaan memiliki pendapatan usaha yang tinggi maka laba bersih akan tinggi. Jika ada perusahaan yang memiliki pendapatan usaha yang tinggi namun laba bersih rendah maka hal tersebut bertolak belakang dengan teori teori yang sudah dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi hal itu tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Putra (2011) dalam Meiza efilia (2014) yang

menyatakan bahwa secara parsial variabel pendapatan usaha berpengaruh signifikan negatif terhadap prediksi laba bersih. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pendapatan usaha dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur laba bersih.

Sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Juki (2008:9) bahwa tingginya biaya operasi akan membuat peningkatan laba turun, begitu juga jika nilai biaya operasi rendah peningkatan laba akan naik. Tetapi penulis menemukan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yang dikemukakan oleh Efilia (2014) dalam Rosy Aprieza Puspita Zandra (2016) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Bersih.

Tabel 1.1
Fenomena Modal Kerja, Pendapatan Usaha, Biaya Operasional dan Laba Bersih Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2015 – 2019


(Rp. Juta)

Perusahaan	Tahun	Modal Kerja (Rp.)	Pendapatan Usaha (Rp.)	Biaya Operasional (Rp.)	Laba Bersih (Rp.)
PT. Chitose Internasional Tbk.	2015	146.032	315.229	65.096	29.477
	2016	133.304	327.426	72.012	20.619
	2017	144.570	373.955	88.674	29.648
	2018	138.501	370.390	92.291	13.554
	2019	145.247	411.783	103.265	7.221
PT. Kino Indonesia Tbk.	2015	798.875	3.603.847	1.034.537	262.980
	2016	655.379	3.493.028	1.165.331	181.110
	2017	709.838	3.160.637	1.146.690	109.696
	2018	659.655	3.611.694	1.407.193	150.116
	2019	601.903	4.678.868	1746.892	515.603
PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	2015	7.959.156	31.741.094	5.771.346	2.923.148
	2016	9.101.577	34.466.069	5.923.159	3.631.301
	2017	9.751.743	35.606.593	5.681.180	3.543.173
	2018	6.886.170	38.413.407	6.493.793	4.658.781
	2019	10.068.566	42.296.703	7.125.871	5.360.029
PT. Tempo Scan Pacific Tbk.	2015	2.608.435	8.181.481	2.463.940	529.218
	2016	2.731.670	9.138.238	2.839.514	545.394
	2017	3.046.742	9.565.462	3.035.729	557.339

	2018	3.091.587	10.088.118	2.196.721	540.378
	2019	3.479.030	10.993.842	3.410.331	595.154
PT. Mandom Indonesia Tbk.	2015	889.741	2.314.889	659.231	544.474
	2016	951.177	2.526.776	747.585	162.059
	2017	1.016.671	2.706.394	781.656	179.126
	2018	1.101.894	2.648.754	777.839	173.049
	2019	1.172.338	2.804.151	739.420	145.149
PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2015	436.547	3.485.733	102.935	106.549
	2016	599.656	4.115.541	115.105	249.697
	2017	544.096	4.257.378	124.172	107.420
	2018	650.910	3.629.327	140.575	92.649
	2019	779.117	2.247.282	65.369	131.087

Sumber : www.idx.co.id

Keterangan :

 = Gap Teori

 = Gap Empiris

Berdasarkan table 1.1 diatas, menunjukkan bahwa rata rata perusahaan pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan laba. ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan laba di beberapa perusahaan Consumer Goods di Indonesia. Dalam artikel **Koran Jakarta 2019** - Kinerja saham sektor barang konsumsi (consumer goods) mengalami pelemahan paling dalam pada tahun ini. Sepanjang tahun 2019 atau year to date (ytd) pertumbuhan saham sektor consumer goods terperosok sebesar 21,24 persen, paling tinggi dibandingkan saham sektor lainnya yang ada di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Kepala Riset Infovesta Utama, Wawan Hendrayana, mengatakan secara umum penjualan ritel di Indonesia turun 20 persen di tahun 2019. Tentu saja consumer goods sendiri terdiri dari beberapa segmen seperti Fast Moving Consumer Goods (FMCG), ritel, dan lain-lain turut mengalami pelemahan.

Dihubungi terpisah, Analis Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Mimi Halimin, menjelaskan untuk mengatasi pertumbuhan pendapatan yang lemah

dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan konsumen mencoba untuk menambahkan portofolio produk baru.

Dari berita diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan ritel yang turun 20 persen pada tahun 2019 akan mempengaruhi Pendapatan Usaha serta Laba Bersih. Dalam perusahaan Barang Konsumsi Pendapatan Usaha dan Laba Bersih itu sendiri dipengaruhi oleh penjualan. Dimana jika penjualan melemah akan mengakibatkan Pendapatan dan Laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan mengalami penurunan.

Dalam artikel **Katadata.co.id 2018** - Pelemahan nilai tukar rupiah rentan mempengaruhi kinerja sejumlah perusahaan barang konsumsi (consumer goods). Depresiasi rupiah berpotensi mempengaruhi perusahaan baik dari sisi produksi akibat pembelian bahan baku yang semakin mahal dan berimbas pada kenaikan harga jual, maupun dari sisi kewajiban atau utang perusahaan dalam bentuk dolar. Dari faktor tersebut setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dinilai untuk melihat fleksibilitas perusahaan dalam menyesuaikan harga barang. "Apakah barang tersebut adalah bahan kebutuhan utama, tingkat persaingan dan tersedianya barang pengganti atau substitute goods di pasar dan yang terakhir bagaimana tingkat harganya barang itu sendiri," tulis Analis Bahana Sekuritas Deidy Wijaya dalam risetnya sebagaimana yang dikutip Senin (9/10).

Dengan adanya berita diatas dapat disimpulkan bahwa yang akan mempengaruhi Modal Kerja serta Biaya Operasional yaitu pelemahan nilai tukar rupiah. dimana semakin mahalnya bahan baku yang berimbas pada kenaikan

harga jual akan mengakibatkan Modal Kerja serta Biaya Operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi tidak efektif.

Seperti yang disampaikan pada berita diatas, berita tersebut didukung oleh pernyataan laporan direksi beberapa perusahaan seperti pada perusahaan Chitose Internasional Tbk tahun 2016 “Meskipun kondisi ekonomi 2016 tidak lebih baik dibandingkan dengan tahun 2015, namun Perseroan berhasil membukukan pendapatan yang lebih baik dibandingkan dengan tahun 2015. Pertumbuhan pendapatan pada tahun ini berhasil meraih angka 4,4%. Peningkatan pendapatan di tahun 2016 tidak diikuti dengan peningkatan laba di tahun 2016. Hal ini disebabkan adanya kenaikan bahan mentah dan biaya-biaya operasional yang tidak bisa dihindari. adanya faktor penyebab dari pendapatan yang tidak diikuti dengan peningkatan laba dapat dikatakan dipengaruhi oleh tidak efektifnya modal kerja dan biaya operasional yang berimbas pada laba bersih perusahaan.

Sedangkan faktor yang menyebabkan penurunan laba dari PT Kino Indonesia Tbk pada tahun 2016 yang disampaikan dalam laporan direksi menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan ekspor nasional mengalami pelemahan pada tahun 2016. Penjualan segmen minuman Perseroan secara umum menurun di tahun 2016 dan salah satu faktor penyebabnya adalah efek La Nina, konsumen lebih memilih tinggal di rumah, mengurangi berbelanja dan minuman fungsional Perseroan menjadi kurang relevan untuk dikonsumsi karena hujan deras yang melanda hampir di sebagian besar wilayah Indonesia. hal tersebut dapat mempengaruhi penurunan penjualan. dimana jika penjualan mengalami

penurunan maka akan berimbas pada Pendapatan serta Laba Bersih pada perusahaan Barang Konsumsi.

Selanjutnya pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di tahun 2017 yang disampaikan pada laporan direksi yaitu “Membaiknya sektor FMCG di tahun 2016, tidak berlanjut di tahun 2017 meskipun kondisi perekonomian dunia mulai pulih dan kondisi makro ekonomi dalam negeri relatif stabil. Tingkat permintaan atas produk-produk FMCG, termasuk makanan dan minuman dalam kemasan melemah, sehingga tingkat persaingan menjadi semakin ketat. hal tersebut dapat mengakibatkan penjualan melemah yang berimbas pada pendapatan dan laba bersih perusahaan yang akan mengalami penurunan.

Pada PT. Tempo Scan Pacific Tbk faktor penyebab menurunnya laba pada tahun 2018 yang disampaikan dalam laporan direksi selama tahun 2018, perekonomian global masih diwarnai ketidakpastian dengan ditandai peningkatan ketegangan perdagangan global, bersama dengan meningkatnya risiko geopolitik dan ketidakpastian kebijakan di negara-negara ekonomi utama. Menurut laporan Bank Dunia, sepanjang tahun 2018 perdagangan internasional dan aktivitas manufaktur melemah. hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap penjualan perusahaan yang akan menyebabkan penurunan pendapatan serta laba bersih perusahaan.

Setelah itu faktor yang mempengaruhi pada PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2016 seperti yang disampaikan dalam dewan direksi, Perseroan menghadapi kendala pada penjualan ekspor di semester 1 tahun 2016 yang disebabkan oleh ketidakstabilan suplai produk aerosol dari perusahaan OEM serta

kondisi eksternal seperti situasi politik dan ekonomi di negara-negara tujuan ekspor di Timur Tengah dan Afrika. hal tersebut akan berimbas terhadap modal kerja dan biaya operasional dimana biaya biaya yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi tidak efektif karena adanya kendala dari penjualan ekspor ke negara negara tujuan. begitupula dengan laba bersih perusahaan pasti akan mengalami penurunan.

Sedangkan pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk tahun 2018 yang disampaikan dalam laporan dewan direksinya yaitu Selama tahun 2018, ada penurunan pendapatan yang merupakan dampak dari ketidakstabilan pasar Meskipun adanya penurunan dari segi penjualan specialty fats yang kami produksi, hal itu bersumber dari industri pelanggan yang menggunakan produk tersebut sedang mengalami kendala, karena turunnya ekspor barang jadi dari industri tersebut sehingga mempengaruhi penjualan specialty fats Perusahaan. dengan adanya hambatan tersebut maka akan berimbas terhadap pendapatan serta laba bersih perusahaan yang akan mengalami penurunan.

Beberapa perusahaan mampu beradaptasi dengan menerapkan inovasi improvement dalam mencapai efisiensi biaya yang merupakan solusi paling efektif untuk menyelamatkan perusahaan consumer goods saat ini.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas dan meneliti penelitian yang berjudul **“Pencapaian Laba Bersih Melalui Modal Kerja, Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah peneliti jelaskan diatas, maka peneliti membuat identifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang berbeda, dengan variabel – variabel Modal Kerja, Pendapatan Usaha, Biaya Operasional dan Laba Bersih. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan variabel – variabel tersebut.
2. Di temukannya gap empiris dimana variabel (X_1, X_2, X_3 dan Y) tidak sesuai dengan kenyataan dilapangan pada beberapa periode perusahaan yang diteliti.
3. Di tahun 2018 banyak perusahaan yang mengalami penurunan penjualan yang mempengaruhi pendapatan usaha dan laba bersih serta pelemahan nilai tukar rupiah yang menyebabkan mahalnya bahan baku dan berimbas pada modal kerja dan biaya operasional.
4. Pada periode 2015-2019 terjadi penurunan laba bersih diakibatkan oleh penurunan penjualan serta meningkatnya biaya bahan baku.
5. Pada tahun 2018 hampir semua perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang diakibatkan oleh penurunan penjualan serta meningkatnya biaya bahan baku yang berimbas pada tidak efektifnya modal kerja serta biaya operasional dan penurunan pendapatan usaha serta laba bersih.

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang di hadapi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Modal Kerja Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
2. Bagaimana perkembangan Pendapatan Usaha Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
3. Bagaimana Perkembangan Biaya Operasional Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
4. Bagaimana perkembangan Laba Bersih pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
5. Seberapa besar pengaruh Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Seberapa besar pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Seberapa besar pengaruh Modal Kerja, Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional baik secara parsial maupun simultan terhadap laba bersih Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Modal Kerja pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pendapatan Usaha pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui perkembangan Biaya Operasional pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui perkembangan Laba Bersih pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Modal Kerja terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Usaha pada perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Modal Kerja, Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional baik secara parsial maupun simultan terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai sumbangan pikiran serta saran-saran yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya.
2. Bagi Pihak Lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi khususnya mengenai “Pencapaian Laba Bersih Melalui Modal Kerja, Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”.

1.4.2 Kegunaan Akademis

2. Bagi Pengembangan Ilmu Manajemen Keuangan, merupakan referensi tentang Pencapaian Laba Bersih Melalui Modal Kerja, Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional.
3. Bagi Peneliti lain, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan tambahan informasi khususnya untuk mengkaji topik-topik dalam judul yang sama.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian perusahaan sektor Barang Konsumsi Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta data keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id. khususnya data diperoleh dari :

1. Chitose Internasional Tbk.
Jl. Industri III No. 5, Kelurahan Utama, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi Jawa Barat Indonesia
2. Kino Indonesia Tbk.
Kino Tower Lt. 17 Jl. Jalur Sutera Boulevard No. 01 Panunggangan Timur, Pinang Kota Tangerang 15143
3. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
Sudirman Plaza, Indofood Tower Lt. 23, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910
4. Tempo Scan Pacific Tbk.
Gedung Tempo Scan Tower Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4 Jakarta 12950
5. Mandom Indonesia Tbk..
Wisma 46 Kota BNI, Suite 7.01, 7th Floor, Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta 10220.
6. PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
Jl. Industri Selatan 3 Jababeka Tahap II GG No. 1 RT.000 RW.000 Pasirsari Cikarang Selatan Kab. Bekasi Jawa Barat – 17532

